

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Anak Remaja

1. Definisi remaja

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang dinamis pada kehidupan seseorang, yang merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Pardede, 2002). Terdapat banyak definisi remaja, salah satunya dalam buku pediatrik dan mendefinisikan remaja sebagai orang yang berusia antara 12 hingga 20 tahun untuk anak laki-laki dan 10 hingga 18 tahun untuk anak perempuan. Sementara itu, Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan bahwa anak-anak berusia antara 10 hingga 19 tahun dianggap sebagai remaja (Pardede, 2002).

Adolescence berasal dari kata latin *adolecere* adalah istilah bahasa Inggris untuk masa remaja dan mengacu pada masa pertumbuhan dan perkembangan menuju kematangan fisik, sosial, dan psikologis. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan usia remaja berkisar antara 10 hingga 24 tahun. Secara demografis, kelompok usia remaja dapat dibagi menjadi kelompok usia 10-14 tahun dan 15-19 tahun, sedangkan sebagaimana yang ditunjukkan oleh Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 Tahun 2014 yang dimaksud dengan remaja adalah usia antara 10-18 tahun (Sari *et al.*, 2022). Pernyataan ini sesuai dengan UU Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa remaja berusia antara 10 hingga 18 tahun dan merupakan kelompok populasi yang sangat besar, hampir 20% dari total populasi Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Menurut beberapa definisi remaja di atas, masa remaja pada umumnya adalah masa ketika seseorang yang berusia antara 10 sampai 19 tahun yang sedang mengalami fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dan juga mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial.

2. Tahapan Perkembangan Remaja

Menurut WHO tahun 2018, menyatakan bahwa remaja mengalami masa peralihan dengan banyaknya perubahan yang dialami dengan cepat, sehingga remaja dapat dikelompokkan dalam 3 tahapan yaitu:

a. Fase Remaja Awal atau *early adolescent* (Usia 10-14 Tahun)

Antara usia 10 hingga 14 tahun, masa remaja awal dimulai. Pada titik ini, anak-anak seringkali mulai tumbuh lebih cepat dan memasuki masa pubertas. Perkembangan fisik yang signifikan dan peningkatan minat seksual terjadi baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Pada masa ini remaja biasanya terlibat dalam berbagai perilaku negatif, karena intensitas komunikasi dengan orang tua berkurang secara signifikan, perubahan hormonal sangat tidak stabil yang dengan cepat menyebabkan perubahan suasana hati (Shohimah and Ritanti, 2022).

Pernyataan di atas sesuai dengan perubahan psikologis yang dialami remaja awal, seperti krisis identitas, pemikiran yang kurang stabil, kemampuan verbal yang meningkat, pentingnya teman dekat, berkurangnya rasa hormat pada orang tua, dan sesekali bersikap kurang sopan, mencari orang lain yang dikasihi. Selain itu ada kecenderungan bertindak seenaknya dan ada pengaruh teman sebaya terhadap hobi dan cara berpakaian (Batubara, 2016).

b. Fase Remaja Pertengahan atau *middle adolescent* (Usia 14-17 Tahun)

Masa ini merupakan fase inti masa remaja, dimana remaja banyak mengalami perubahan yang sangat pesat. Sebagian besar ketidakstabilan dan ketidakseimbangan emosional dialami pada masa ini karena adanya pola pergaulan yang mulai berubah dan remaja mulai mencari jati dirinya. Remaja seringkali dituntut untuk menjadi dewasa secara bertahap yang mana hal ini mendorong remaja untuk menuntut haknya mengambil keputusan dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Kemudian, perkembangan kognitif anak usia remaja pertengahan juga semakin matang, namun pemikirannya belum sematang orang dewasa (Shohimah and Ritanti, 2022).

Pernyataan di atas sesuai dengan perubahan psikologis yang dialami oleh remaja pertengahan, khususnya keluhan tentang orang tua yang banyak ikut campur dalam kehidupannya, terlalu memperhatikan penampilan, berusaha mencari teman baru, tidak atau kurang menghargai sudut pandang orang tua, sering sedih/marah, mulai membuat catatan harian, memberikan perhatian yang selektif dan kompetitif pada kelompok pergaulannya (Batubara, 2016).

c. Fase Remaja Akhir atau *late adolescent* (Usia 17-20 Tahun)

Pada tahap ini biasanya fisik telah berkembang secara maksimal saat seseorang mencapai masa remaja akhir atau dewasa awal. Kemudian, dibandingkan dengan remaja madya, remaja akhir dapat berpikir lebih matang. Selain itu, remaja lebih dominan memperlihatkan integritas dirinya kepada lingkungan, lebih idealis dalam berfikir, memiliki energi yang besar dalam menggapai cita- citanya, dan ingin menetapkan identitas diri dari apa yang telah ditemui pada masa sebelumnya serta berusaha mengurangi ketergantungan kepada keluarga atau orang sekitarnya

agar bisa lebih mandiri, namun tetap menjaga keselarasan antara hubungan persahabatan, keluarga dan percintaan (Shohimah and Ritanti, 2022).

3. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

Pada perkembangan remaja ada beberapa aspek yang sangat penting dan ditonjolkan pada perkembangannya. di antara lain sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Pada fase ini perkembangan fisik mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dapat dilihat perbedaannya pada diri remaja. Pertumbuhan fisik yang sering dialami seperti, pertumbuhan tulang kaki, pertumbuhan tulang kaki, adanya otot-otot di seluruh bagian tubuh remaja dan mulai adanya tanda seks sekunder pada remaja awal (Wulandari, 2014). Ciri-ciri seks sekunder ini paling baik dicapai pada masa remaja pertengahan dan akhir, ketika struktur dan pertumbuhan reproduksi hampir sempurna dan matang secara fisik (Wulandari, 2014).

b. Perkembangan Biologis

Masa remaja adalah masa pubertas yang ditandai dengan peningkatan sekresi *gonadotropin releasing hormone* (GnRH) dari hipotalamus, diikuti serangkaian perubahan endokrin kompleks yang melibatkan sistem umpan balik positif dan negatif. Pada anak perempuan diawali dengan terjadinya menarche atau menstruasi dan timbulnya tanda-tanda seks sekunder. Kemudian, pada anak laki-laki dimulai dengan terjadinya spermatogenesis dan adanya tanda-tanda seks sekunder

Masa remaja adalah masa pubertas yang dijelaskan oleh peningkatan sekresi gonadotropin (GnRH) dari pusat saraf, diikuti oleh perkembangan perubahan endokrin yang kompleks termasuk sistem input positif dan negatif. Pada anak

perempuan dimulai dengan menarche atau menstruasi dan muncul ciri-ciri seks sekunder. Kemudian, pada anak laki-laki perkembangan spermatogenesis dan karakteristik seks sekunder dimulai (Batubara, 2016).

c. Perkembangan Kognitif

Pada fase ini kemampuan berpikir anak mulai berubah dari berpikir naluriah yang abstrak menjadi berpikir logis dan ilmiah. Remaja mulai mengembangkan pola pikir yang mengharuskan mereka untuk berpikir secara sistematis ketika mencoba memecahkan suatu masalah dan menghubungkan sebab dan akibat dari suatu peristiwa agar dapat membuat suatu keputusan yang dapat mempengaruhi kemampuan intelektual pada remaja (Fatmawaty, 2017).

d. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial remaja berada pada tahap mencari identitas diri, penolakan diri, dan kebingungan peran. Remaja berusaha mengembangkan identitasnya dengan cara mencari jati diri dalam suatu kelompok pergaulan remaja karena mereka membutuhkan penerimaan serta popularitas. Remaja sering kali mencoba peran yang berbeda, mengubah citra diri mereka, kecintaan terhadap dirinya meningkat, mereka memiliki banyak fantasi tentang hidup, dan mereka menjadi idealis. Stabilitas harga diri, definisi citra tubuh dan peran gender lebih matang pada masa remaja akhir (Wulandari, 2014).

e. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional biasanya lebih tinggi pada masa remaja daripada masa kanak-kanak dikarenakan mereka berada di bawah tekanan sosial dan dihadapkan pada keadaan baru. Sikap anak remaja yang lebih emosional ini erat kaitannya dengan perubahan hormonal. Akibatnya, remaja sering merasa ragu dan

labil pada diri mereka sendiri dan hal lainnya. Oleh karena itu, mereka tidak dapat mengendalikan emosi mereka dengan baik, sehingga terkadang mereka merasa sangat bahagia, namun tiba-tiba mereka juga bisa sedih atau marah (Fatmawaty, 2017).

f. Perkembangan Sosial

Kognisi sosial remaja adalah kapasitas untuk memahami orang lain. Remaja dapat memahami orang lain sebagai orang yang unik berdasarkan karakteristik pribadi, minat, nilai dan perasaan. Remaja yang memiliki pemahaman ini lebih cenderung memupuk hubungan sosial yang lebih intim dengan dirinya sendiri, terutama dengan teman sebayanya (Fatmawaty, 2017). Selain itu, individu memasuki dunia sosial yang lebih luas selama masa remaja, dimana pengaruh teman dan lingkungan sosial memainkan peran yang signifikan. Kegagalan remaja untuk mendominasi kemampuan interaktif sosialnya membuat mereka sulit menyesuaikan diri dengan keadaan mereka saat ini, yang dapat memicu perasaan rendah diri, penghindaran sosial, kecenderungan perilaku yang kurang normatif (misalnya antisosial) dan dapat menyebabkan adanya masalah psikologis, kenakalan remaja, kejahatan, terjadinya tindakan kekerasan, dll (Fakhrurrazi, 2019).

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi pola asuh

Dua kata yang dapat digunakan untuk menggambarkan pola asuh secara epistemologis yaitu kata "pola" mengacu pada cara bekerja, dan kata "asuh" mengacu pada merawat anak dengan memberikan mereka pendidikan dan

dukungan sehingga mereka dapat berdiri sendiri. Secara terminologis, pola asuh adalah cara paling efektif yang dapat dilakukan orang tua dalam mendidik atau benar-benar memusatkan perhatian pada anaknya sebagai bentuk kewajiban orang tua dan secara lugas atau berimplikasi untuk membentuk kepribadian anak. (Subagia, 2021).

Baumrind mendefinisikan bahwa pendekatan berbasis pola adalah cara yang paling efektif untuk mempelajari pola asuh sebagai seperangkat praktik pengasuhan yang lebih terintegrasi. Pola asuh tentunya berfokus pada apa yang orang tua ajarkan dan contohkan kepada anak-anak mereka untuk melakukan tugas perkembangan dalam menuju proses pendewasaan diri (Smetana, 2017).

Pola asuh diartikan sebagai cara, kebiasaan dan standar perilaku dalam mengasuh anak di lingkungan keluarga dengan proses yang menunjukkan adanya suatu interaksi yang berkesinambungan antara orang tua dan anak, sehingga proses ini menyebabkan perubahan pada orang tua dan anak (Astini, Labir and Nopyari, 2016). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa pola asuh juga dapat dipahami sebagai interaksi antara anak dan orang tua saat melakukan kegiatan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memanusiakan atau mendewasakan manusia dan perlu disesuaikan dengan kondisi, keadaan, dan kemajuan zaman (Hasanah, 2016).

Berdasarkan beberapa definisi pola asuh, dapat disimpulkan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi yang berkesinambungan antara orang tua dan anak dalam memberikan pengasuhan dengan cara menjaga, mengasuh, dan mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak dan pembentukan karakter anak yang menyesuaikan secara langsung maupun

tidak langsung dengan lingkungannya. situasi dan keadaan serta perkembangan zaman.

2. Dimensi pola asuh

Menurut Maccoby, pola asuh memiliki dua dimensi pembentuknya (Baskoro, 2019), yaitu:

a. Dimensi *Warmth* atau *Responsiveness*

Dimensi kehangatan (*warmth*) disebut dimensi emosional mengacu pada seberapa tanggap orang tua terhadap kebutuhan anak dan seberapa besar cinta, penerimaan, dan dukungan yang mereka berikan. Kehangatan adalah bagian penting dari pengasuhan, karena dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Contohnya antara lain memperhatikan kesejahteraan anak, tanggung jawab, menghabiskan waktu bersama keluarga, bersedia menanggapi kemampuan atau prestasi anak dan menunjukkan kasih sayang, peka terhadap perasaan anak, memberikan pujian dan umpan balik positif dalam menjalin interaksi dengan anak, serta mampu menciptakan perasaan aman dan nyaman.

b. Dimensi *Control* atau *Demandingness*

Dimensi kontrol adalah sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kedewasaan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak-anak mereka. Contohnya termasuk pembatasan, tuntutan, campur tangan dan penggunaan kekuasaan orang tua atas anak-anak.

Dimensi kontrol adalah untuk anak dengan sikap orang tua yang sangat menuntut anaknya, mengingkari perilaku anaknya, dan jarang membiarkan anaknya melakukan apapun. Dimensi ini ditandai dengan adanya bentuk-bentuk hukuman fisik, seperti pola asuh yang berat, orientasi hukuman, dan penggunaan

paksaan/kekerasan yang termasuk dalam kategori kontrol psikologis dan/atau hukuman fisik. Terdapat lima peran dimensi kontrol, yaitu pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan kekuasaan yang sewenang-wenang (Atika, Darmawati and Supriadi, 2019).

3. Jenis pola asuh

Cara orang tua membesarkan dan mendidik anak-anak mereka bervariasi antara satu keluarga dan keluarga lainnya. Menurut penelitian Diana Baumrind tahun 1971, orang tua menggunakan berbagai pendekatan pengasuhan (Santrock, 2011), yaitu:

a. Pola asuh otoriter (*Authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membuat anak menjadi keras dan temperamental, dengan seringnya orang tua mendorong anaknya untuk mengikuti perintah atau membatasi bahkan menghukumnya. Hal ini sesuai dengan argumen bahwa pola asuh otoriter ialah pengasuhan dengan orang tua sebagai pusatnya, yang dicirikan oleh aturan-aturan tertentu yang memastikan bahwa anak-anak selalu patuh dan mencapai apa yang diinginkan orang tua (Checa and Abundis Gutierrez, 2018).

Anak dengan pola asuh otoriter tidak dapat mengungkapkan keinginannya secara langsung karena orang tua yang menggunakan gaya pengasuh ini membatasi dan mengontrol anaknya serta meminimalkan komunikasi verbal. (Dewi and Sutejo, 2016). Seringkali orang tua menegakkan aturan dalam berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak-anak mereka, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan, dan anak sering tertekan ketika interaksi antara orang tua dan anak terbatas (Hasanah, 2016).

Ciri pola asuh otoriter adalah anak dipaksa untuk mengulangi berbagai perilaku yang dianggap tidak pantas oleh orang tua, orang tua sering mengancam untuk mendisiplinkan anak apabila tidak patuh, atau ketika orang tua menggunakan suara keras saat meminta anak mereka menyelesaikan suatu tugas. Selain itu, orang tua yang otoriter juga mungkin sering melakukan kekerasan fisik seperti memukuli anaknya, lalu dengan tegas menegakkan aturannya tanpa penjelasan dan marah kepada anaknya.

Remaja yang orang tuanya otoriter cenderung merasa depresi, cemas, takut, dan suka membanding-bandingkan diri dengan orang lain. Mereka juga memiliki harga diri yang rendah, kurang inisiatif, sangat bergantung pada orang lain, kurang keterampilan sosial dan perilaku prososial, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk, memiliki kepribadian yang lebih keras dan suka memberontak (Hasanah, 2016).

b. Pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang menekankan pada keseimbangan antara permintaan orang tua yang disertai dengan tingkat respon yang tinggi dari orang tua kepada anaknya serta terciptanya lingkungan rumah yang penuh kasih sayang dan suportif (Sutisna, 2012).

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung mendorong kemandirian anaknya, namun tetap menetapkan batasan atau aturan serta membimbing perilaku anaknya dalam bentuk tanggung jawab dan kasih sayang. Pola asuh ini berpotensi membentuk kepribadian anak menjadi mandiri, percaya diri, toleran terhadap stres, tertarik pada hal-hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, patuh, dan fokus pada prestasi (Wijaya, Sulisnadewi and Labir, 2022).

c. Pola asuh permisif

Pola asuh orang tua yang tidak mau terlibat atau ikut campur dalam kehidupan anaknya disebut orang tua permisif. Orang tua membiarkan anaknya melakukan sesuatu dengan bebas dan tanpa pengawasan. Orang tua permisif sering salah mengira permisif sebagai otoritarianisme karena mereka tidak ingin memaksakan aturan pada anak-anak mereka dan ingin membiarkan mereka berpartisipasi dalam banyak kegiatan sehingga mereka bisa lebih kreatif. Meskipun demikian, anak-anak seringkali sulit membedakan antara benar dan salah atau baik dan buruk. Pemahaman dalam pikiran anak bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka sukai tanpa memperhitungkan dampaknya bagi orang lain. Anak yang diberikan kebebasan tanpa dibebani kewajiban atau tujuan apapun juga membuat anak merasa rendah diri dan kurang mampu menyelesaikan berbagai masalah, cengeng dan pesimis (Kadir, 2020).

Pengaruh orang tua yang biasanya tidak mendisiplinkan atau memperingatkan anak ketika anak dalam bahaya dan kurang mendapat bimbingan, dapat menyebabkan anak menjadi lalai dan kurang patuh. Pola asuh seperti ini juga membuat anak menjadi agresif, membangkang, sombong dan tidak mampu mengendalikan diri (Wijaya, Sulisnadewi and Labir, 2022). Anak-anak juga menjadi egois, tidak patuh kepada orang tuanya, tidak termotivasi, bergantung pada orang lain, menuntut perhatian dari orang lain, memiliki harga diri yang rendah, kurang keterampilan sosial, dan percaya bahwa mereka tidak penting bagi orang tuanya. Tidak menutup kemungkinan efek negatif ini akan bertahan hingga dewasa, dan mungkin juga anak-anak di masa depan akan berperilaku serupa dengan anak-anak mereka (Hasanah, 2016).

4. Faktor yang mempengaruhi pola asuh

Menurut Edwards (Khodijah, 2018), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu :

a. Pendidikan Orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam membesarkan anak berdampak pada landasan hidup mereka sebagai orang tua. Persiapan yang lebih baik untuk menjadi orang tua dapat meliputi berpartisipasi aktif dalam setiap peran pengasuhan, mengamati setiap masalah yang berkaitan dengan anak, selalu berusaha menghargai waktu anak, dan mengevaluasi perkembangan fungsi keluarga dan keyakinan anak. Hal ini disebabkan karena orang tua yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pola asuh yang berbeda dan lebih unggul dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan lebih rendah.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai pengaruh lingkungan terhadap seseorang terhadap tingkah laku, pemikiran, dan sikap seseorang yang menimbulkan perubahan yang tetap atau permanen. Orang tua yang memiliki pengalaman mengasuh anak lebih siap untuk menjadi orang tua dan lebih mampu melihat indikasi pertumbuhan dan perkembangan normal.

b. Lingkungan

Karakter dan kepribadian anak dibentuk oleh lingkungannya, yang berdampak signifikan pada perkembangannya. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh lingkungannya..

c. Budaya

Orang tua sering meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka atau cara orang lain membesarkan dan mendidik anaknya. Karena model-model tersebut

dinilai efektif dalam membesarkan anak. Para orang tua berharap anaknya kelak akan diterima di masyarakat dengan baik. Maka, budaya sosial atau gaya pengasuhan masing-masing orang tua juga memengaruhi cara mereka membesarkan anak.

C. Kekerasan Terhadap Anak

1. Definisi perilaku kekerasan terhadap anak

WHO mendefinisikan kekerasan terhadap anak sebagai segala bentuk kekerasan fisik, mental, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang memengaruhi kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan hingga harga diri anak dalam hubungan tanggung jawab, kepercayaan, atau wewenang (Dinas PPPA, 2018).

Child Abuse atau penganiayaan terhadap anak adalah segala jenis tingkah laku yang mengancam atau perlakuan yang melukai secara terus-menerus secara fisik, emosional, seksual, dan penelantaran kebutuhan dasar serta hak anak yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa yang sepantasnya merawat anak selama masa perkembangannya (Huraerah, 2018).

Jadi, *child abuse* merupakan semua bentuk penganiayaan atau kekerasan yang dilakukan berulang secara fisik, emosional, seksual, hingga adanya penelantaran dan eksploitasi pada anak yang dapat berdampak pada kesehatan dan perkembangan anak, yang mana hal ini dilakukan oleh orang tua ataupun orang dewasa yang seharusnya bertanggung jawab dalam mengasahi dan memberikan rasa aman terhadap anak.

2. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, (2017) ada beberapa jenis kekerasan terhadap anak, yaitu:

a. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik merupakan suatu bentuk penyiksaan, pemukulan atau penganiayaan pada anak dengan atau tanpa benda tertentu yang dapat mengakibatkan luka fisik. Kekerasan fisik meliputi dipukul, ditendang, dicambuk, ditenggelamkan, dibakar dengan sengaja, disiram dengan air panas atau air keras, diancam dengan pisau atau senjata lainnya. Selain itu, kekerasan ini juga termasuk ditampar, ditinju, ditendang, atau dipukuli dengan barang tertentu.

Luka dari kekerasan ini dapat berupa luka fisik seperti bekas sayatan, lebam atau lecet yang terlihat pada tubuh anak akibat kekerasan dari benda tumpul. Kekerasan fisik juga dapat meliputi luka bakar akibat bahan yang mudah terbakar atau berpola karena sundutan rokok atau setrika (Huraerah, 2018).

b. Kekerasan psikis

Kekerasan psikis adalah keadaan tidak aman dan nyaman yang dialami anak akibat adanya ancaman yang menakut-nakutinya. Selain itu, kekerasan emosional dapat melukai perasaan anak dengan kata-kata atau tindakan yang membuat mereka merasa bodoh atau tidak berharga.

Bentuk kekerasan psikis, seperti menghina, mencaci maki, mengejek, melakukan sesuatu yang tidak diinginkan, mengatakan hal-hal kasar dan kotor, membentak, memarahi, mengancam, mengkritik anak berulang kali, menyalahkan anak atas semua persoalan keluarga, mempermalukan anak di depan orang lain, dan bullying. Anak yang mengalami kekerasan psikologis biasanya memperlihatkan

gejala sikap maladaptif seperti menarik diri, malu, takut dan menangis saat ada orang mendekat. Kekerasan emosional pasti akan melekat dan menimbulkan trauma yang dapat berdampak pada perkembangan anak (Sururin, 2017).

c. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual terhadap anak mencakup kata-kata yang mengandung unsur seksual, sentuhan tanpa izin yang bermodus seksual, memaksa untuk melakukan hubungan seksual, menuntut anak untuk melakukan tindakan yang mengarah pada hal-hal seksual, memamerkan bagian tubuh tertentu untuk dipertontonkan, pemerkosaan, melibatkan anak dalam prostitusi, eksploitasi seksual, dan lain-lain.

d. Kekerasan sosial

Kekerasan sosial meliputi penelantaran dan penganiayaan anak. Penelantaran dipahami sebagai pengasuhan orang tua terhadap anak ketika anak tidak mendapat perhatian yang seharusnya diberikan selama proses tumbuh kembang anak. Jenis pengabaian, seperti ketika orang tua mengucilkan, mengasingkan, atau gagal memberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang memadai untuk anak-anaknya.

Kekerasan sosial berupa eksploitasi anak menimbulkan sikap diskriminatif dari keluarga atau masyarakat atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak termasuk memaksa mereka melakukan sesuatu untuk keuntungan finansial, sosial, dan politik tanpa memberi mereka kesempatan untuk menggunakan hak mereka untuk aman dari bahaya terhadap fisik, psikis, dan kedudukan sosial mereka (Huraerah, 2018).

3. Faktor penyebab kekerasan terhadap anak

Menurut Suyanto, (2019) terjadinya kekerasan terhadap anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor individu

Kondisi dan perilaku anak dapat berperan dalam terjadinya kekerasan terhadap anak. Misalnya, kondisi anak akibat gangguan perkembangan, ketergantungan anak terhadap lingkungannya, cacat fisik, keterbelakangan mental, gangguan perilaku, perilaku menyimpang, dan tipe kepribadian anak itu sendiri.

b. Faktor orang tua / keluarga

Orang tua membekali anak mereka dengan pendidikan dasar, sehingga orang tua atau anggota keluarga memainkan peran penting dalam menciptakan kekerasan terhadap anak. Anak-anak dididik, dipersiapkan dan didorong untuk mencapai potensi penuh mereka dalam keluarga sebagai sarana mempersiapkan mereka menuju kedewasaan. Landasan bagi pertumbuhan kepribadian remaja adalah pendidikan keluarga. Namun, orang tua sering melalaikan tanggung jawab mereka untuk mengasuh dan menjaga anak-anak mereka, sehingga terkadang menimbulkan perasaan terlantar.

Dalam beberapa contoh, seperti orang tua yang pola asuhnya dengan kekerasan, keluarga yang tidak harmonis dan sering terdapat perdebatan memiliki kecenderungan kekerasan terhadap anak yang lebih sering daripada keluarga tanpa masalah, keluarga tidak memiliki kematangan psikologi sehingga melakukan kekerasan terhadap anak, riwayat pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak orang tua juga mendasari terjadinya kekerasan pada anak.

Selain itu, kekerasan pada anak dapat dipengaruhi oleh struktur keluarga, seperti orang tua tunggal lebih mungkin dapat menyebabkan anak mengalami kekerasan karena adanya faktor stres yang dialami orang tua tersebut. Stres yang dialami orang tua tunggal dapat dipicu oleh pendapatan yang kecil, isolasi sosial yang lebih besar, serta kemampuan dalam mengatasi masalah lebih sedikit dibandingkan dengan keluarga yang utuh (Mutiah, 2013). Kemudian, orang tua tunggal kurang dapat memenuhi kebutuhan seorang anak yang memerlukan sosok ayah dan ibu dalam perannya masing-masing. Kehadiran kedua orangtua sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak untuk memberikan bimbingan dan arahan atas perubahan yang terjadi sehingga hal ini dapat menenangkan jiwa anak khususnya remaja karena bila peran orang tua kurang berfungsi maka para remaja dapat terjebak pada perilaku negatif seperti kenakalan remaja (Mutiah, 2013).

c. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan seperti kondisi yang memprihatinkan, penelantaran anak, dan tingginya angka kejahatan lingkungan juga dapat menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak. Selain itu, dalam pergaulan anak khususnya remaja juga perlu menjadi perhatian karena bagaimana remaja bergaul dan berteman dengan kelompok tertentu dapat menentukan karakternya.

d. Faktor media massa

Salah satu sarana komunikasi adalah media massa. Penerimaan terhadap konsep, sikap, nilai, dan prinsip moral tidak dapat dipungkiri dipengaruhi oleh media massa yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Hampir sama dengan apa yang diberitakan di media cetak tentang kejahatan, kekerasan, dan kematian. Kemudian muncul media elektronik seperti televisi,

gadget yang sering digunakan untuk mengakses berbagai platform digital untuk berbagai pilihan tontonan, dan kaset untuk menonton film. Jenis media ini berdampak besar pada maraknya kejahatan karena menampilkan kekerasan, adegan perkelahian, berita kriminal, penganiayaan, kekerasan, bahkan pembunuhan keluarga. Pada dasarnya komunikasi yang luas memiliki kemampuan yang positif, namun jika disalahgunakan terkadang bisa menjadi negatif.

e. Faktor budaya

Budaya yang masih menganut anggapan bahwa status anak dianggap rendah dan harus dihukum jika tidak sesuai dengan harapan orang tua. Masyarakat menekankan pada anak laki-laki yang tidak boleh menangis atau harus tahan uji. Pemahaman ini mempengaruhi cara pandang orang tua bahwa memukul, menendang, atau menindas anak adalah cara alami untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang kuat dan tidak lemah.

4. Dampak kekerasan terhadap anak

Pengalaman kekerasan pada anak dapat menimbulkan dampak pada fisik dan psikologis dengan intensitas yang berbeda-beda, Adapun beberapa dampaknya yaitu :

a. Dampak fisik

Kekerasan fisik terhadap anak dapat mengakibatkan luka pada anak, seperti memar, luka gores dan luka memar. Apabila hal ini terjadi berulang secara terus-menerus dalam kurun waktu yang lama, maka dapat mengakibatkan luka serius seperti kecacatan dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada anak (Ariani and Asih, 2022).

b. Dampak psikologis

Kekerasan yang dialami anak dapat mempengaruhi kesejahteraan mental anak dan menimbulkan kerusakan emosional pada anak, seperti kecemasan, ketakutan dan agresi, sering mimpi buruk, timbul rasa malu dan bersalah, rasa takut pada sesuatu hal yang timbul secara mendadak, kecenderungan depresi, mulai adanya perasaan cemas yang menetap dan menarik diri dari lingkungan sosialnya (Ariani and Asih, 2022).

Anak-anak yang dimarahi oleh orang tuanya dan disertai dengan kekerasan dapat menimbulkan berbagai luka tersembunyi, antara lain perasaan rendah diri, sulit berteman, perilaku destruktif, menarik diri dari lingkungan sosial, kecanduan obat-obatan dan alkohol, serta cenderung memiliki rasa ingin bunuh diri (Suteja and Ulum, 2019).

Selain itu, masalah psikologis juga bisa muncul pada anak yang pernah mengalami kekerasan seksual secara verbal atau perbuatan tertentu. Hal-hal yang termasuk rendah diri karena korban kehilangan harga diri atau merasa dirinya ternodai, maka wajar jika anak trauma dengan apa yang terjadi, merasa tidak berguna, pendiam, murung, mudah menangis, meronta, percaya pada orang lain, dan ketakutan ketika seseorang mendekati mereka (Zahirah, Nurwati and Krisnani, 2019).